

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran –an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya. Menurut Heidjrachman dan Husnan dalam Sinambela (2012) disiplin adalah setiap perseorangan dan juga kelompok yang menjamin adanya kepatuhan terhadap “perintah” dan berinisiatif untuk melakukan suatu tindakan yang diperlukan seandainya tidak ada “perintah”.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan,kepatuhan,kesetiaan,keteraturan dan ketertiban (Witaisma, 2013).

Disiplin pada hakikatnya adalah pernyataan sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan yang didukung oleh kesadaran dalam menjalankan tugas dan kewajibannya untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bukunya yang berjudul Manajemen Sumber Daya Manusia.

Sutrisno (2013) mengutip pendapat beberapa penulis asing tentang pengertian disiplin. Pendapat-pendapat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Terry, disiplin merupakan alat penggerak karyawan. Agar tiap pekerjaan dapat berjalan dengan lancar, maka harus diusahakan agar ada disiplin yang baik. Terry kurang setuju jika disiplin hanya dihubungkan dengan hal-hal yang kurang menyenangkan (hukuman), karena sebenarnya hukuman merupakan alat paling akhir untuk menegakkan disiplin.
- 2) Latainer, mengartikan disiplin sebagai suatu kekuatan yang berkembang di dalam tubuh karyawan dan menyebabkan karyawan dapat menyesuaikan diri dengan sukarela pada keputusan, peraturan, dan nilai-nilai tinggi dari pekerjaan dan perilaku.

3) Beach, disiplin mempunyai dua pengertian. Arti yang pertama, melibatkan belajar atau mencetak perilaku dengan menerapkan imbalan atau hukuman. Arti kedua lebih sempit lagi, yaitu disiplin ini hanya bertalian dengan tindakan hukuman terhadap pelaku kesalahan.

Berangkat dari beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu tindakan dari kesadaran dalam diri individu untuk taat, tertib, dan patuh pada peraturan atau tata tertib yang ada untuk diwujudkan perilaku sehari-hari serta sekaligus membentuk mental, akhlak, watak dan budi pekerti yang dimiliki setiap individu oleh pendidik untuk menghindari terjadinya pelanggaran-pelanggaran negatif di masyarakat. Maka tidak akan ada lagi pelanggaran negatif yang dilakukan peserta didik di Indonesia.

Penerapan dan penanaman sikap disiplin seharusnya dilakukan sejak dini yang mempunyai tujuan agar peserta didik terbiasa dengan sikap dan tingkah laku berdisiplin. Pembiasaan sikap berdisiplin di sekolah akan menghasilkan sesuatu yang positif bagi kehidupan peserta didik di masa yang akan datang. Oleh karena itu, sikap dan perilaku peserta didik saat ini dan selanjutnya sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Sebab semua peserta didik merupakan generasi penerus bangsa yang akan meneruskan pemerintahan dan pendidikan ini. Disiplin dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap peserta didik.

b. Tujuan Disiplin

Menurut Simamora dalam Sinambela (2012) tujuan utama tindakan pendisiplinan adalah memastikan bahwa perilaku-perilaku seseorang konsisten dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh organisasi. Berbagai aturan yang disusun oleh organisasi adalah tuntunan untuk mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan. Pada saat aturan dilanggar, *efektivitas* organisasi berkurang sampai pada tingkat tertentu, tergantung pada kerasnya pelanggaran. Kedisiplinan pada seseorang dapat tumbuh dengan adanya bantuan dari pendidikan dan itu dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Kebiasaan yang di tanam oleh orang tua dan orang-orang dewasa didalam lingkungan

keluarga, merupakan modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Di lembaga pendidikan pada umumnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh peserta didik tertulis dan disertai dengan sanksi bagi setiap pelanggarnya. Dengan demikian bila dibandingkan dengan disiplin pada lingkungan keluarga dengan lembaga pendidikan, maka penegakan kedisiplinan dilembaga lebih di arahkan lagi.

Disiplin memang seharusnya perlu di terapkan di sekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat peserta didik mengalami kegagalan. Disiplin belajar merupakan karakter yang sangat penting dan perlu dibangun terutama bagi peserta didik. Dengan adanya sikap tersebut, akan menjadikan peserta didik belajar lebih maju, belajar lebih baik di sekolah, di rumah dan lingkungan masyarakat. Agar peserta didik disiplin, maka seluruh guru dan staf yang ada di sekolah memberikan contoh dan mampu bersikap disiplin dengan baik.

Menurut Fiana, dkk (2013) menjelaskan bahwa disiplin bertujuan mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagimasa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Diharapkan kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang.

Anas (2013) mengatakan bahwa secara rinci kegunaan atau pentingnya disiplin bagi diri peserta didik, yaitu:

- 1) Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- 2) Membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan
- 3) Menjauhkan peserta didik melakukan hal-hal yang dilarang sekolah

Di MI Muhammadiyah 1 Plabuhanrejo wujud dari kedisiplinan peserta didik yaitu melaksanakan dan mentaati tata tertib sekolah. Kepala MI Muhammadiyah 1 Plabuhanrejo memaparkan bahwa dengan melaksanakan dan mentaati tata tertib sekolah, bertujuan agar peserta didik terbiasa melaksanakan aturan-aturan yang ada di lingkungan masyarakat maupun aturan perundang-undangan negara, dan yang utama aturan-aturan agama agar menjadi pribadi yang berguna bagi Nusa, Bangsa, dan Agama.

c. Fungsi Disiplin

Pada dasarnya manusia hidup di dunia memerlukan suatu norma aturan sebagai pedoman dan arahan untuk mempengaruhi jalan kehidupan, di sekolah perlu adanya tata-tertib untuk berlangsungnya proses belajar yang tinggi maka dia harus mempunyai kedisiplinan belajar yang tinggi. Disiplin juga merupakan pengendalian dan pengarahan segala perasaan dan tindakan seseorang yang ada dalam lembaga pendidikan untuk menciptakan dan memelihara suatu suasana bekerja efektif (Anas, 2013).

Di lembaga pendidikan sangat penting sekali dengan adanya peraturan disiplin, karena dengan peraturan disiplin tersebut seluruh warga lembaga pendidikan akan bisa melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu serta kehidupannya teratur. Sedangkan fungsi pokok dari disiplin itu sendiri adalah melatih manusia untuk bisa menerima pengekangan dan membentuk, mengarahkan energi kedalam jalur yang benar dan bisa diterima secara sosial dan dengan disiplin maka peserta didik akan merasa aman dan tidak tersiksa oleh peraturan-peraturan yang ada, karena peserta didik sudah mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

d. Macam-Macam Disiplin

A'la (2014) memaparkan bahwa ada berbagai macam disiplin yang telah disebutkan oleh para ilmuwan, akan tetapi yang paling umum adalah 16. Berikut adalah 3 dari 16 macam disiplin tersebut:

1) Disiplin tradisional atau disiplin otoriter

Disiplin tradisional atau disiplin otoriter adalah disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa dan akibatnya merusak penilaian yang terdidik.

2) Disiplin modern (demokratis)

Disiplin modern (demokratis) adalah pendidikan yang hanya menciptakan situasi yang memungkinkan agar si terdidik dapat mengatur dirinya.

3) Disiplin liberal (disiplin permisif)

Disiplin liberal (disiplin permisif) adalah disiplin yang diberikan sehingga anak merasa memiliki kebebasan tanpa batas.

Dalam realisasinya, dari macam-macam disiplin di atas semua itu pernah diterapkan sehari-hari. Kelebihan dan kekurangan dari masing-masing macam di atas, begitu terlihat mana yang penerapannya seimbang antara hukuman dan penghargaan. Dan dampaknya juga akan lebih terasa dalam kehidupan.

e. Upaya Penanaman Kedisiplinan

Menurut A'la (2014) disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Jadi setiap peserta didik yang mempunyai disiplin tinggi adalah mereka yang mentaati segala peraturan dan tata tertib dengan sadar tanpa adanya tuntutan dari pihak luar, baik ada yang mengawasi maupun tidak.

Adanya upaya untuk menanamkan disiplin ialah :

- 1) **Dengan pembiasaan**, Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib dan teratur, misalnya berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat guru, harus memberi salam dan lain sebagainya.
- 2) **Dengan contoh dan Tauladan**, Dengan tauladan yang baik, peserta didik akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan peserta didik.
- 3) **Dengan penyadaran**, Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan, alasan yang dapat diterima oleh peserta didik, sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- 4) **Dengan pengawasan**

Peraturan yang digunakan untuk mengatur tata tertib peserta didik juga memerlukan pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang ada.

f. Unsur-unsur Disiplin

Dengan adanya disiplin maka setiap pribadi manusia akan bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sehari-hari dengan baik, berhasil, dan sesuai dengan rencana yang diprogramkan. Karena dalam pelaksanaan disiplin diharapkan mampu untuk mendidik dalam berperilaku sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan oleh suatu kelompok sosial (Khodijah, 2015).

Disiplin juga memiliki tiga unsur pokok, ada pun cara mendisiplinkan yang digunakan, yakni: peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan penghargaan perilaku yang sejalan dengan peraturan yang berlaku:

1) **Peraturan**, Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, Pertama mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada disetujui oleh kelompok tersebut. Kedua, peraturan membantu untuk mengekang perilaku yang tidak diinginkan (Khodijah, 2015).

Dalam penelitian ini, peraturan yang digunakan adalah AD/ART Tapak Suci yang di petakan sebagai berikut:

(a) Mengenakan atribut dan seragam yang telah di tentukan pada Bab IX Pasal 31 ayat 1 yaitu seragam latihan, celana dan baju merah, strip kuning pada leher, lengan dan kaki, potongan kurung. atribut menurut tingkatannya, kuning, biru, hitam dengan melati coklat, merah, hitam. untuk putri dengan jilbab hitam.

(b) Patuh dan taat pada peraturan dan percaya terhadap kebijaksanaan Pimpinan Ikrar tapak suci nomor 5, yaitu mengerjakan tugas yang diberikan oleh pelatih dengan tepat waktu dan mandiri, merespon perintah dari pelatih dengan baik, mentaati peraturan agama dengan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama.

2) **Hukuman**, Menurut Fadjar dalam A'la (2014) hukuman adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan peserta didik ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas. ada dua aspek dalam hukuman, yakni: sesuatu yang tidak menyenangkan dan sesuatu yang menyenangkan (*positive*). Dan dari segi bentuknya, terdiri dari 2 yaitu:

(a) *Time out* adalah sebuah bentuk hukuman di mana seseorang akan kehilangan sesuatu yang disukai sampai pada waktu tertentu.

(b) *Respons cost* adalah sebuah bentuk hukuman di mana seseorang akan kehilangan sebuah *reinforcemen* positif jika melakukan perilaku yang tidak diinginkan.

Hukuman harus dipandang sebagai bentuk pertanggungjawaban atas perbuatan yang melanggar batasan-batasan yang ditetapkan. Hukuman

juga tidak harus selalu yang menyakitkan dan jangan sampai hukuman itu dijadikan sebagai luapan kemarahan dan penyaluran emosi dari yang memberikan hukuman tersebut.

3) Penghargaan, Penghargaan (*reinforcemen*) didefinisikan sebagai sebuah *konsekuen* yang menguatkan tingkah laku. Penghargaan dilihat dari segi jenisnya dibagi menjadi dua, yaitu:

(a.) *Primer* adalah penghargaan berupa kebutuhan dasar manusia. Seperti: air, makanan, keamanan, kehangatan, dan lain sebagainya.

(b.) *Sekunder* adalah penghargaan yang diasosiasikan dengan penghargaan primer.

Penghargaan dilihat dari segi bentuknya dibagi menjadi dua, yaitu:

(a.) *Positif* adalah konsekuen yang diberikan untuk menguatkan atau meningkatkan perilaku seperti hadiah, pujian, dan lain sebagainya.

(b.) *Negatif* adalah menarik diri dari situasi yang tidak menyenangkan untuk menguatkan tingkah laku

g. Indikator Disiplin

Dalam Nurdinkhan 2012 indikator disiplin peserta didik di bagi menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Ketaatan terhadap tata tertib sekolah
- 2) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah
- 3) Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran
- 4) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator kedisiplinan peserta didik sebagai berikut:

- 1) Ketaatan terhadap tata tertib latihan Pencak Silat Tapak Suci
- 2) Ketaatan terhadap kegiatan latihan Pencak Silat Tapak Suci di tempat Latihan.
- 3) Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas dalam latihan Pencak Silat Tapak Suci

2. Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ekstrakurikuler adalah kegiatan berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa. Secara garis besar, pendidikan terdiri dari pendidikan informal, formal, dan nonformal. Pendidikan formal yang dapat ditempuh melalui pendidikan disekolah sudah seharusnya tidak hanya terfokus dalam memberikan pendidikan akademik saja, tetapi juga turut membina kepribadian, mengembangkan kemandirian dan keterampilan serta kreatifitas peserta didik dalam bidang non akademik. Sebagai contoh hal ini dapat di tempuh melalui kegiatan ekstrakurikuler yang telah di sediakan di sekolah dalam rangka sebagai jalur pendidikan tambahan untuk mengembangkan potensi – potensi yang telah di miliki peserta didik.

Dalam Permendikbud Tahun 2017 Nomor 23, Pasal 5 Ayat 5 disebutkan bahwa: “Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan dibawah bimbingan dan pengawasan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan pengertian tentang ekstrakurikuler di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik dalam mengisi waktu luang tetapi juga ditujukan untuk pembentukan perilaku sosial seperti kerjasama, kemurahan hati, persaingan, empati, sikap tidak mementingkan diri sendiri, sikap ramah, memimpin dan mempertahankan diri. Pembentukan perilaku sosial terbentuk seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya.

b. Prinsip - Prinsip Ekstrakurikuler

Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

- 1) Segala kegiatan sekolah harus diarahkan kepada pembentukan pribadi anak.
- 2) Harus ada kesesuaian antara program dengan kebutuhan masyarakat.
- 3) Harus sesuai dengan karakteristik anak.
- 4) Harus selalu mengikuti arah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Prinsip – prinsip ekstrakurikuler di atas menjelaskan bahwasanya, kegiatan ekstrakurikuler yang di selenggarakan sekolah haruslah mampu membantu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, begitupula dengan program yang di laksanakan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga mampu menarik masyarakat untuk mengikutsertakan anak-anaknya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dirasa sangat diperlukan untuk menopang pendidikan formal seperti sekolah (Kusendang, 2018).

c. Tujuan Ekstrakurikuler

Dalam pengertian diatas telah disinggung bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah upaya untuk melengkapi kegiatan ekstrakurikuler yang berada diluar jam pelajaran yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah guna melengkapi pembinaan manusia seutuhnya dalam hal pembentukan kepribadian para peserta didik. Adapun tujuan kegiatan ekstrakurikuler di antaranya:

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan agama.
- 2) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkepribadian tinggi dan penuh dengan karya.
- 3) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan diri, dan tanggung

jawab menjalankan tugas.

- 4) Mengembangkan etika dan akhlak yang *mengintegrasikan* hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- 5) Mengembangkan *sensitivitas* peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial budaya dan keagamaan sehingga menjadi insan yang *pro aktif* terhadap permasalahan sosial budaya dan keagamaan.
- 6) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (*human relation*) dengan baik secara *verbal* dan *nonverbal*.



3. Pencak Silat

a. Pengertian Pencak Silat

Kholis (2016) memaparkan pencak silat merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang patut dilestarikan karena pencak silat merupakan salah satu alat pemersatu bangsa dan identitas bangsa Indonesia. Bela diri diciptakan dengan menirukan gerakan binatang yang ada di alam sekitarnya, seperti gerakan kera, harimau, ular atau burung. Selain itu, perkembangan identitas silat sebagai warisan kebudayaan mengadopsi teknik – teknik lainnya. Tidak hanya yang terdapat dari Nusantara, tetapi terjadi proses asimilasi dari teknik-teknik mancanegara lainnya seperti dari Negara Cina dan beladiri Eropa lainnya.

Silat diperkirakan menyebar di Kepulauan Nusantara sejak abad ke-7 Masehi, akantetapi asal mulanya belum dapat ditentukan secara pasti. Kerajaan-kerajaan besar pada zaman dahulu, seperti Sriwijaya dan Majapahit disebutkan memiliki pendekar-pendekar besar yang menguasai ilmu beladiri silat yang luar biasa tangguhnyanya dan dapat menghimpun prajurit-prajurit yang memiliki kemahiran dalam pembelaan diri dan Negara yang dapat diandalkan. Adapun pengertian Pencak silat sendiri, berasal dari dua suku kata yaitu pencak dan silat. Pencak berarti gerakan dasar beladiri yang terkait pada peraturan. Silat mempunyai pengertian gerak bela diri yang sempurna yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau keselamatan bersama, menghindarkan diri manusia dari bala atau bencana (perampok, penyakit, tenung dan segala sesuatu yang jahat atau merugikan masyarakat). Dalam perkembangnya kini istilah pencak lebih mengedepankan unsur seni dan penampilan gerakan keindahan gerakan, sedangkan silat adalah inti ajaran beladiri dalam pertarungan. Pencak silat sendiri maksudnya adalah sarana dan materi pendidikan untuk membentuk manusia-manusia yang mampu melaksanakan perbuatan dan tindakan yang bermanfaat dalam rangka menjalin keamanan dan kesejahteraan bersama. Pencak silat merupakan hasil budi daya manusia yang bertujuan untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama, pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang diajarkan kepada warga masyarakat yang meminatinya.

Dari pengertian diatas dapat difahami bahwasanya pencak silat pada mulanya merupakan gerakan bela diri, hal ini sesuai dengan sejarahnya dahulu kala, banyak para pendekar kerajaan yang memiliki kemampuan bela diri yang hebat, contohnya patih kerajaan majapahit yang namanya tersohor di seluruh kerajaan nusantara pada waktu itu Patih Gajah Mada, patih yang sangat hebat yang terkenal dengan sumpahnya yaitu “Sumpah Palapa” yang berarti tidak akan makan tanaman palawija sebelum mampu menyatukan seluruh wilayah nusantara. Sebelum ada kesepakatan untuk mengukuhkan kata pencak silat sebagai istilah nasional, bahkan mungkin sampai sekarang walaupun mungkin hanya kelompok minoritas, dikalangan pendekar masih ada yang mengartikan istilah pencak silat yang berasal dari dua kata yang berbeda masing-masing artinya. Dalam Kholis (2016) ada beberapa pendekar pencak silat mengungkapkan arti pencak silat sebagai berikut:

- 1) Menurut Mr. Wongsonegoro mengatakan bahwa pencak adalah “gerak serang bela yang berupa tari dan berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu yang biasanya untuk pertunjukan umum. Sedangkan silat adalah intisari dari pencak untuk berkelahi membela diri mati-matian yang tidak dapat dipertunjukan di depan umum”.
- 2) Menurut Prof. Dr. Purbo Tjaroko dalam bukunya “Pencak Silat Diteropong dari Sudut Kebangsaan Indonesia”, dikatakan bahwa kata pencak berasal dari kata cak (injak), lincak-lincak (berulang - ulang menginjak), macak (berias diri), pencak baris (mengatur baris), pencak (memasang diri). Sedangkan kata silat berasal dari kata lat (pisah), welat (bambu yang pisah dari batangnya), silat (memisahkan diri)”.

Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwasanya pencak silat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan bangsa Indonesia tercinta ini, yang terdiri dari olah gerak tubuh dan olah gerak batin (*spiritual*), olah gerak tubuh sendiri bisa berupa gerakan beladiri pencak silat seperti jurus, kuncian, dan lain sebagainya, adapun olah gerak batin merupakan latihan spiritual para pendekar dalam meningkatkan kualitas diri menuju tataran yang tinggi sehingga dalam kehidupan sehari – hari mampu menghasilkan budi pekerti luhur

sebagaimana yang di sebutkan dalam falsafah pencak silat yaitu menjadi manusia yang berbudi luhur dan berakhlak mulia.

b. Aspek Pendidikan Dari Pencak Silat

Sebagaimana pendidikan secara umum yang mengandung tiga ranah pendidikan seperti *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Dalam latihan pencak silat juga banyak manfaat yang bisa diperoleh dalam pembelajarannya, seperti pengembangan *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. Kemampuan *kognitif* berkembang sejalan dengan diberikannya latihan-latihan konsep pencak silat, proses berpikir cepat dalam menghadapi permasalahan yang segera dipecahkan, dan pengambilan keputusan secara tepat dan akurat. Kemampuan *afektif* berkembang sejalan dengan diberikannya latihan-latihan yang mengarah pada sikap *sportivitas*, saling menghargai dan menghormati sesama teman latihan atau tanding, disiplin dan rendah hati sesuai dengan falsafah - falsafah pencak silat, serta masih banyak lagi lainnya. Sedangkan kemampuan *psikomotorik* berkembang sejalan dengan diberikannya latihan-latihan yang mengarah kepada aktivitas-aktivitas jasmani, seperti pembelajaran pencak silat yang dinamis, menantang dan menyenangkan. Adapun aspek pendidikan dari pencak silat sendiri, dapat di lihat falsafah yang melatar belakanginya yaitu falsafah budi pekerti luhur, yakni falsafah yang memandang budi pekerti luhur sebagai sumber dari keluhuran sikap, perilaku dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat.

Dari pengertian di atas dapat difahami bahwasanya falsafah budi pekerti luhur merupakan gambaran bahwasanya pencak silat tidak semata-mata mengajarkan bela diri saja lebih dari itu pendidikan yang diterapkan dalam pencak silat mampu membentuk manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur dan berakhlak baik sesama ciptaan umumnya dan kepada Tuhan yang maha Esa khususnya budi pekerti luhur sendiri memiliki arti sebagai berikut, budi adalah aspek kejiwaan yang mempunyai unsur cipta, rasa, dan karsa. Pekerti sendiri adalah watak atau akhlak, sedangkan luhur artinya adalah mulia terpuji (Kholis, 2016).

Dengan demikian, falsafah budi pekerti luhur mengajarkan manusia sebagai makhluk Tuhan, makhluk pribadi, makhluk sosial dan makhluk alam semesta yang selalu mengamalkan pada bidang masing – masing sesuai

cipta, rasa dan karsa yang mulia disamping falsafah budi pekerti luhur pencak silat yang menjadi landasan nilai pendidikan, terdapat aspek lain yang dapat digunakan sebagai rujukan bahwasanya pencak silat itu bukan hanya mengajarkan ilmu beladiri belaka, akan tetapi pencak silat dapat memberikan pendidikan akhlaq sehingga menghasilkan insan yang mulia, diantara aspek tersebut adalah:

1) Aspek Mental Spiritual

Dalam aspek ini di jelaskan bahwasanya, Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu seringkali harus melewati latihan spiritual yang sulit dan berat atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya. Sebagaimana Firman Allah SWT: *“Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hadid: 28).*

Menurut Kriswanto (2010) pengertian spiritual yaitu diambil dari kata *spirit* yang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai ruh, jiwa. Istilah spiritual kemudian digunakan dalam peristilahan yang terkait dengan daya atau kekuatan, energi dalam diri individu sehingga memiliki tingkat kualitas kejiwaan yang tinggi. Spiritual selalu dikaitkan dengan kualitas batin, kejiwaan, yang membuat individu mampu memaknai suatu gejala atau fenomena dengan makna dan nilai secara luas. Spiritual meliputi nilai-nilai luhur, nilai-nilai kemanusiaan, yang menjadikan individu bersikap dan berpikir secara arif dalam mendasari segala tindakannya.

Dengan begitu spiritual dalam pencak silat merupakan bagian pendidikan yang memberikan pengaruh kuat pada kepribadian seseorang, menjadikannya cenderung kepada kebaikan, berhias dengan sifat-sifat mulia, berpegang teguh dalam pribadi dan tingkah laku kepada akhlak mulia dengan teguh dan konsisten, senang membantu yang lain dan cinta tolong menolong, memiliki jiwa yang tenang dan optimis,

menghadapi hidup dengan jiwa positif serta tekad bulat tak tergoyahkan, meskipun rintangan dan problema menghambat upayanya untuk terus melangkah dengan memohon bantuan Allah, berlindung kepada-Nya dalam keadaan susah, bahaya, kesempitan, serta menyakini bantuan dan taufik-Nya.

2) Aspek Seni Budaya

Dalam Amiroh (2017) Budaya dan permainan “seni” pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional. Aspek seni dari pencak silat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama, sehingga perwujudan taktik ditekankan kepada keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara raga, irama, dan rasa.

Maka dari aspek seni budaya ini dapat di ambil kesimpulan bahwasanya, seorang pesilat diharapkan memiliki keterampilan gerak yang serasi dan menarik. Mengembangkan pencak silat sebagai budaya bangsa Indonesia yang mencerminkan luhur, guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa nasionalisme dan memperkokoh persatuan. Serta mampu menyaring nilai-nilai budaya asing yang negatif dan menyerap nilai yang positif guna perbaharuan dalam proses pembangunan.

3) Aspek Beladiri

Pengembangan aspek beladiri artinya bahwa pesilat harus terampil dalam melakukan gerakan secara efektif dan efisien untuk menjamin kesiapan fisik dan mental, yang dilandasi sikap kesatria, tanggap, dan kemampuan mengendalikan diri. Dan diharapkan seorang pesilat memiliki kewajian untuk: berani menegakkan kejujuran, tahan ujian dan godaan dalam menghadapi cobaan, tangguh dan ulut dalam meraih cita-cita dan usaha, tanggap, cermat, cepat dan tepat dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan, selalu melaksanakan “Ilmu Padi” tidak sombong dan takabur, menggunakan keahlian perkelahiannya hanya dalam keadaan terpaksa untuk keselamatan diri dan menjaga harga diri (Amiroh, 2017).

Dari penejelasan aspek beladiri memberikan gambaran bahwasanya ilmu beladiri tidak semata mata hanya untuk berkelahi, lebih-lebih berkelahi secara sembarangan, namun lebih tepatnya ilmu pencak silat yang di dapat oleh seorang pesilat untuk kesiapan fisik dan mental dalam menghadapi suatu bahaya, hal itupun di gunakan jikalau terpaksa.

4) Aspek Olah Raga

Adapun Aspek olahraga, diharapkan seorang pesilat mempunyai keterampilan gerak untuk meningkatkan kesegaran jasmani dan kematangan rohani yang dilandaskan pada hidup sehat. Maka pesilat harus memiliki kesadaran untuk berlatih dan melaksanakan olahraga pencak silat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, selalu menyempurnakan prestasi jika latihan dan pelaksanaan olahraga tersebut terbentuk pertandingan, menjunjung tinggi sportifitas. Sifat dan sikap ideal tersebut sebagai satu kesatuan dapat diringkas sebagai sifat dan taqwa, tanggap, dan tangguh. Ini berarti bahwa aspek olahraga dalam pencak silat sangatlah penting karena merupakan tujuan utama dalam meningkatkan kondisi fisik seseorang. Sudah seharusnya jika seorang pesilat diharuskan memiliki tubuh yang sehat dan jasmani yang kuat. Sebagaimana yang disebutkan dalam pepatah “didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Dari sini jelas bahwa pencak silat berperan dalam usaha-usaha pendidikan, karena dalam pencak silat seseorang akan dibina dalam pembentukan pengetahuan (*kognitif*), pembentukan sikap, budi luhur dan akhlaq (*afektif*), dan pembentukan ketrampilan (*psikomotor*). Nilai-nilai luhur dalam pencak silat itu pada dasarnya adalah nilai-nilai luhur dari falsafah, pandangan hidup dan cara hidup pencak silat serta kode etik pesilat maupun cita -cita dasar pendidikan pencak silat. Sedangkan keempat aspek pencak silat yang ada dalam ilmu beladiri pencak silat akan mendasari pengembangan pencak silat.

Pencak silat sebagai seni, ketika berbicara tentang seni berarti merambah dunia keindahan, sedangkan untuk menghayati keindahan di butuhkan suatu apresiasi yang cukup memadai disamping kepekaan rasa, ini dikandung maksud bahwa pencak silat ingin membawa penghayatan terhadap kepekaan rasa. Rasa disini ialah rasa keindahan,

maka penghayat pencak silat itupun akan terbawa pada kepekaan rasa keindahan. Efeknya, jiwa orang menjadi indah, kita katakan bahwa jiwa yang indah adalah jiwa yang sehat. Pencak silat sebagai beladiri, pencak silat dipertunjukkan guna memperkuat naluri manusia membela diri terhadap berbagai macam ancaman dan bahaya. Guna mencapai tujuan ini taktik dan teknik yang di pergunakan pesilat mengutamakan efektivitas untuk menjamin keamanan fisik (Kholis, 2016).

Pencak silat sebagai olahraga, pencak silat mengutamakan kegiatan jasmani, agar mendapat kebugaran, ketangkasan maupun prestasi olahraga. Pesilat berupaya untuk meningkatkan kelincahan anggota tubuh dan kekuatan gerak sekaligus menambah semangat agar berprestasi didalam pertandingan. Pencak silat merupakan pendidikan mentalspiritual, olah batin pencak silat lebih banyak menitik beratkan pada pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur. Hal ini dimaksudkan untuk mengajarkan pengenalan diri pribadi sebagai insan atau makhluk tuhan yang maha Esa. Pencak silat juga membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang, dengan adanya ajaran kerohanian ini diharapkan bisa mewujudkan keselarasan dan keseimbangan antara diri individu dengan alam sekitarnya.

4. Tapak Suci

a. Pengertian Tapak Suci

Tapak Suci adalah aliran bela diri Pencak Silat Indonesia, yang merupakan budaya bangsa yang luhur dan bermoral, perlu dilestarikan dan dikembangkan serta dijaga dari pengaruh syirik dan menyesatkan yang dapat menodai nilai luhur ajaran yang terkandung di dalamnya. Selain itu tapak suci adalah salah satu organisasi otonom Muhammadiyah. Tapak Suci terdiri dari dua kata, yakni tapak yang artinya jejak, dan Suci adalah bersih, tapak suci memiliki arti dalam setiap langkah meninggalkan jejak kebaikan. Tapak Suci bertekad bulat mengagungkan asma Allah, dan dengan dijiwai sikap jujur, amanah, rendah hati, berakhlaq mulia, mengamalkan ajaran Islam yang bersumber kepada Al Qur'an dan As Sunnah. Sebagai kader persyarikatan Muhammadiyah, Tapak Suci senantiasa melahirkan kader-kader Muhammadiyah yang cakap, *intelektual*, tangguh, beriman dan berakhlaq, dan senantiasa siap untuk mengabdikan diri pada Persyarikatan Muhammadiyah, Agama, Bangsa, dan Negara. Perguruan Seni Beladiri Indonesia Tapak Suci Putera Muhammadiyah, disingkat Tapak Suci, adalah perguruan seni beladiri yang berasas Islam, bersumber pada Al Quran dan As Sunnah, berjiwa persaudaraan, berada di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah, berstatus sebagai organisasi otonom. Tapak Suci memiliki kelengkapan sebagai sebuah organisasi pergerakan, dengan ajaran pencak silat yang bersumber pada aliran Tapak Suci yang bersih dari pengaruh syirik dan menyesatkan. <http://www.tapaksuci.id/pages/sekilas-sejarah-berdirinya-tapak-suci>

b. Sejarah Tapak Suci

Tapak Suci didirikan di Yogyakarta pada tanggal 10 Rabi'ulawal 1383 H atau bertepatan dengan tanggal 31 Juli 1963 oleh KH. Barie Irsyad, P.Br. Pimpinan Pusat Tapak Suci berkedudukan di tempat berdirinya, mempunyai wilayah dan daerah di Indonesia serta perwakilan di Luar Negeri. Sejarah Tapak Suci sebenarnya dimulai jauh sebelum tahun 1963. Berawal dari aliran pencak silat Banjaran yang dikuasai oleh KH.Busyro Syuhada (lahir tahun 1827), yang bermukim di pesantren di Binorong, Banjarnegara, Jawa Tengah.

Dalam sejarahnya, KH.Busyro adalah ulama yang patriotik, tidak menyukai penjajahan, dan berkali-kali menjadi buronan kolonial Belanda. Nama kecilnya adalah Ibrahim. Setelah kembali dari tanah suci Mekkah, beliau berganti nama menjadi KH. Busyro Syuhada.

KH.Busyro Syuhada mempunyai murid diantaranya yaitu; Achyat (H. Burhan), dan M. Yasin (H. Abu Amar Syuhada), dan Soedirman, yang kelak berkiprah dalam dunia militer dan dikenal sebagai Panglima Besar Jenderal Sudirman. KH. Abu Amar Syuhada sendiri adalah murid sekaligus teman seperjuangan KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Tahun 1921, dua kakak-beradik asal Kauman, Yogyakarta, A. Dimiyati (kakak) dan M.Wahib (adik), belajar pencak kepada KH.Busyro Syuhada (aliran Banjaran) di Banjarnegara. Aliran yang semula berkembang di Banjarnegara, kemudian pindah ke Kauman, Yogyakarta, seiring dengan perpindahan KH.Busyro Syuhada dan H.Burhan. Pada masa berguru, A.Dimiyati dan M.Wahib ditunjuk oleh KH.Busyro untuk berkelana (mengembara), masing-masing ke arah barat (A.Dimiyati), dan ke arah timur (M.Wahib) untuk adu kaweruh (adu ilmu), memperdalam ilmu beladiri dan agama, sekaligus berdakwah. Setelah bertahun-tahun berkelana, kemudian keduanya kembali ke Kauman Yogyakarta.

Pada tahun 1925, atas restu KH. Busyro Syuhada, kedua kakak-beradik A.Dimiyati dan M.Wahib mendirikan paguron (perguruan) yang diberi nama paguron Kauman (Cikauman) yang beraliran Banjaran-Kauman. Pada waktu didirikan, telah digariskan dengan tegas dasar yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh semua murid-murid Kauman, yaitu:

- 1) Paguron Cikauman, berlandaskan Al Islam dan berjiwa ajaran KH.Ahmad Dahlan, membina pencak silat yang berwatak serta berkepribadian Indonesia, bersih dari sesat dan sirik.
- 2) Mengabdikan perguruan untuk perjuangan agama serta bangsa dan negara.
- 3) Sikap mental dan gerak langkah anak murid harus merupakan tindak-tanduk Kesucian.

Paguron ini memiliki landasan agama dan kebangsaan yang kuat, dan menegaskan seluruh pengikutnya untuk bebas dari syirik (menyekutukan Allah) serta mengabdikan perguruan untuk perjuangan agama dan bangsa.

Perguruan Cikauman melahirkan pendekar-pendekar yang tangguh, seperti misalnya M.Djuraimi pada generasi pertama. Kemudian pada generasi ke-2 tercatat M. Syamsuddin. Setelah tamat, M. Syamsuddin diberi restu untuk membuka perguruan dan mendirikan paguron Seranoman (Kauman sebelah Utara). Setelah itu berlaku aturan bahwa murid yang telah lulus dari Paguron Seranoman, baru bisa diterima belajar di Paguron Kauman.

Pada generasi ke-3, tampil M. Zahid, pendekar yang dikenal cemerlang akalunya. Sayangnya, beliau tidak sempat membuka perguruan baru, namun begitu sempat melahirkan murid yang sama cemerlangnya, yaitu M. Barie Irsjad. Generasi berikutnya, tercatat Moh. Djamiat Dalhar, yang tidak asing lagi di dunia olahraga Indonesia sebagai macan bola yang belum adaandingannya. Pada generasi ini juga tampil Wasthon Sudjak dan M. Bakir Odrus.

Pada generasi ke-5, Ibu Pertiwi mencatat nama dua puluh orang murid Kauman di bawah pimpinan KH.Burhan, yang semuanya adalah anggota Laskar Angkatan Perang Sabil (APS), yang gugur sebagai kusuma bangsa ketika perlawanan senjata melawan Belanda di belahan barat Yogyakarta. Kelak untuk mewarisi jiwa patriotik itu, Tapak Suci membentuk kelompok inti yang terdiri dari 20 orang anggota, yang diberi nama KOSEGU (Korps Serba Guna). Untuk kali pertama KOSEGU secara aktif membantu penumpasan gerakan komunis pada tahun 60-an di Yogyakarta.

Pada generasi ke-6, tercatatlah M.Barie Irsjad, murid dari M.Zahid. Setelah lulus, diberi restu oleh Pendekar M.Wahib untuk menerima murid, lalu mendirikan Paguron Kasegu (di sebelah selatan). Sekalipun melahirkan paguron-paguron yang namanya berbeda, namun semua paguron itu berakar pada aliran pencak silat yang sama yaitu aliran Kauman-Banjaran, disamping kenyataan bahwa M.Barie Irsjad memang murid Seranoman, dan juga memang sebagai murid Cikauman.

Pada era Paguron Kasegu inilah, muncul gagasan untuk merealisasikan rencana mendirikan satu perguruan yang melebur serta melanjutkan paguron-paguron yang se aliran itu, yaitu satu perguruan yang berorientasi lebih luas, diorganisir dengan AD & ART, dengan materi latihan yang tersusun, teratur, dan memakai seragam. Gagasan ini disampaikan kepada Pendekar M.Wahib yang kemudian menyatakan bersedia untuk menilai ilmu yang akan diajarkan.

Dengan dasar itulah, dan dengan pengertian dan maksud agar ada satu wadah yang menyatukan sehingga tidak selalu melahirkan paguron yang baru, Pendekar Besar A. Dimiyati dan M. Wahib merestui bahwa Perguruan Tapak Suci adalah sebagai kelangsungan dari Paguron Kauman yang didirikan pada tahun 1925 dan berpusat di Kauman, Yogyakarta.

Pada tahun 1963, murid-murid dari masing-masing paguron inilah yang bahu membahu mempersiapkan kelahiran Tapak Suci. Paguron Tapak Suci merupakan amanat dari Pendekar-pendekar Cikauman (Kauman-Banjaran) kepada generasi penerus bangsa untuk dipelihara, dibina, dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya pada jalan kebenaran. Untuk merealisasikan rencana pendirian perguruan ini Pendekar M. Wahib mengutus tiga orang muridnya, yaitu: Ahmad Djakfar, Slamet, dan M. Dalhar Suwardi. Kemudian M. Syamsuddin mengirim dua orang muridnya yaitu M. Zundar Wiesman dan Anis Susanto. Sedangkan enam murid yang berasal dari Kasegu antara lain yaitu Drs. Irfan Hadjam, M. Djakfal Kusuma, Sobri Ahmad, dan M. Rustam. Keseluruhannya ini merupakan murid-murid pada generasi ketujuh, generasi yang berperan ketika Tapak Suci didirikan.

Murid-murid generasi ketujuh ini mulai berlatih tahun 1957, dengan pembinaan yang dilakukan bersamaan dan berkelanjutan. Maka berdasarkan kenyataan-kenyataan itulah yang akhirnya mengilhamkan gagasan untuk merealisasikan perguruan yang menyatukan murid-murid dari ketiga perguruan, menjadi perguruan yang lebih besar, perguruan yang lebih kuat dan terorganisir, yang tidak lagi berorientasi kampung namun menjadi gerakan yang mendunia. <http://www.tapaksuci.id/pages/sekilas-sejarah-berdirinya-tapak-suci>

c. Ikrar Tapak Suci

Setelah mengikuti ekstrakurikuler pencak silat tapak suci ini diharapkan peserta didik menjadi seseorang yang tercermin dalam Ikrar anggota perguruan silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Di kutip dari muqudimah AD/ART Tapak Suci Putera muhammadiyah, Ikrar tersebut berbunyi:

1. Setia menjalankan ibadah dengan ikhlas karena Allah semata.
2. Mengabdikan kepada Allah, berbakti kepada Bangsa dan Negara serta membela keadilan dan kebenaran.
3. Menjauhkan diri dari segala perangai dan tingkah laku yang tercela.
4. Mencari perdamaian dan kasih sayang serta menjauhi perselisihan dan permusuhan.
5. Patuh dan taat pada peraturan-peraturan serta percaya terhadap kebijaksanaan pimpinan.
6. Dengan iman dan akhlaq saya menjadi kuat, tanpa iman dan akhlaq saya menjadi lemah

'la khawla walla quata illabillah'



d. Arti Lambang Tapak Suci

makna dari lambang Tapak Suci (membawa gambar Lambang Tapak Suci)



Gambar 2.1 Lambang Tapak Suci

1. Bentuk bulat, memiliki arti bertekad bulat
2. Warna dasar biru, artinya adalah keagungan
3. Warna tepi hitam, memiliki makna kekal dan abadi melambungkan sifat Allah subhanahu wa ta'ala
4. Gambar bunga mawar, memiliki arti keharuman
5. Warna merah, memiliki makna keberanian
6. Daun kelopak hijau, memiliki arti kesempurnaan
7. Bunga melatih putih, memiliki makna kesucian
8. Jumlah bunga melatih sebelas, menunjukkan jumlah rukun Islam dan rukun iman
9. Tangan kanan putih, memiliki arti keutamaan
10. Tangan terbuka, memiliki arti kejujuran
11. Empat jari rapat, memiliki makna keeratn persaudaraan
12. Ibu jari ditekuk, menunjukkan kerendahan hati
13. Sinar matahari kuning, memiliki arti Putera Muhammadiyah

e. Jenjang Tingkatan Pendidikan Tapak Suci

Tingkatan pendidikan Tapak Suci meliputi tingkatan Siswa, Kader, dan Pendekar. Tingkatan pendidikan berupa Sabuk yang berguna untuk memetakan materi yang pelajari para pesilat Tapak Suci.

1. Tingkat Siswa



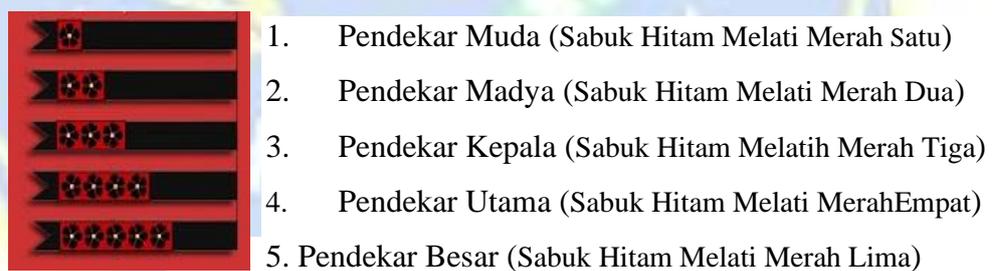
Gambar 2.2 Sabuk Tingkatan Siswa

2. Tingkat Kader



Gambar 2.3 Sabuk Tingkatan Kader

3. Tingkat Pendekar



Gambar 2.4 Sabuk Tingkatan Pendekar

B. Penelitian yang Relevan

1. Eni Kusendang (2018) Mahasiswa IAIN Surakarta dengan metode kualitatifm enguraian hasil penelitian yang penulis lakukan tentang ***“Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung jawab Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di MI Ma’arif NU Lamuk Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga”*** disimpulkan bahwa:
 - a. Penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang direalisasikan dalam bentuk disiplin waktu, menegakkan peraturan belajar, bersikap, dan beribadah, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara serta Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan pencak silat dilandasi konsep belajar dalam aspek moral *knowing*, moral *felling*, moral *action*, konsep ini sangat sinkron karena peserta didik diawali dengan pengajaran mengenai nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab oleh guru terlebih dahulu setelah itu dengan guru memberikan pengajaran untuk peserta didiknya karena guru adalah teladan yang baik untuk peserta didiknya, sehingga kemudian timbul rasa nyaman untuk melakukan kegiatan yang mencerminkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Setelah itu peserta didik akan terbiasa untuk setiap hari melakukan peraturan yang sudah ditetapkan di Madrasah.
2. Silfia Risqiyani (2018) Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul ***“Implementasi Ekstrakurikuler Pencak Silat dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air peserta didik kelas V”*** dengan metode penelitian Kualitatis dilakukan melalui Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Tahap Perencanaan yang matang Ekstrakurikuler PencakSilat dirancang untuk mewujudkan kedisiplinan dan Penanaman Karakter Positif Peserta didik. Pelaksanaan yang terjadwal, pelaksanaanya oleh pelatih berkompeten,dilaksanakan setiap Jum’at pukul 07.30-09.00 WIB. Hasil Evaluasi menyeluruhmenunjukkan diperlukan komitmen tinggi dan sinergitas untuk mewujudkan tujuanmenanamkan karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air peserta didik berwujud dukungan dariorangtua, dan semua elemen sekolah secara berlanjut. Kontribusi

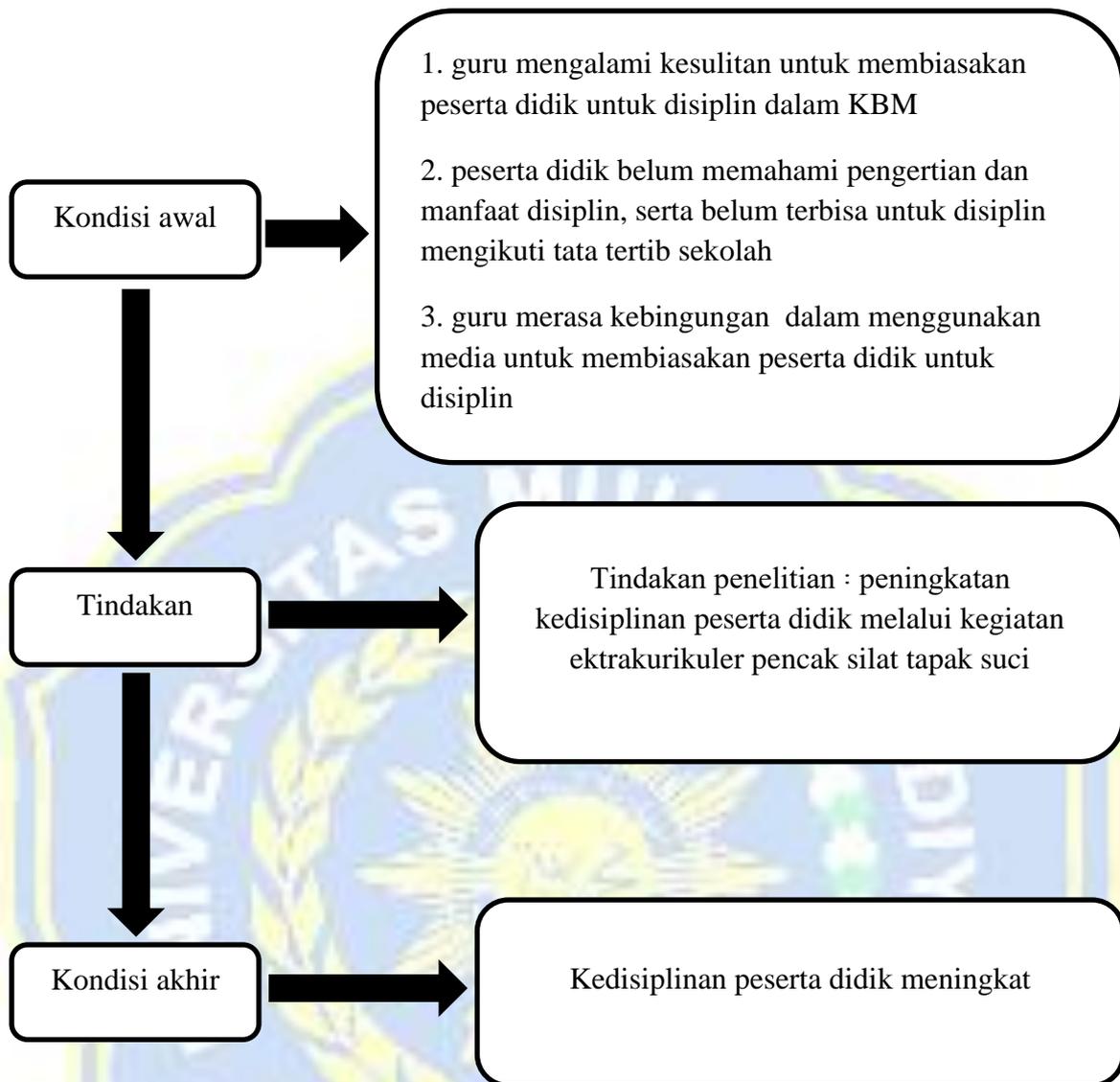
ekstrakurikuler Pencak Silat dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air peserta didik kelas V, tingkat kedisiplinan peserta didik sebelumnya masih kurang, kemudian setelah mengikuti Ekstrakurikuler Pencak Silat tingkat kedisiplinan peserta didik menjadi lebih baik darisebelumnya, dan karakter cinta tanah air belum terlihat pada peserta didik setelah mengikutiekstrakurikuler pencak silat karakter cinta tanah air peserta didik mulai terlihat. KendalaImplementasi ekstrakurikuler Pencak Silat yaitu: Belum ada kebijakan tegas dariKepala Sekolah terkait Implementasi Ekstrakurikuler Pencak Silat, watakarakteristik peserta didik yang *heterogen* secara fitrah manusia, kurangnya dukunganorangtua terhadap anaknya dalam kedisiplinan, dan faktor domisili peserta didik.

3. Andi Sukri Syamsuri (2016) Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makasar dengan judul "***pembentukan karakter peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler tapak suci di SMA Negeri 1 Malangke***" dengan metode penelitian Kualitatif, memaparkan Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler tapak suci di SMA Negeri 1 Malangke antara lain nilai kedisiplinan, religius, cinta tanah air, kreatif, komunikatif, menghargai prestasi, dan peduli sosial. Nilai-nilai karakter tersebut dapat terlihat dari sikap peserta didik baik selama kegiatan latihan berlangsung, maupun di luar kegiatan latihan. Proses pembentukan nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler tapak suci di SMA Negeri 1 Malangke dilaksanakan berbagai pelaksanaan seperti nilai disiplin, melalui datang tepat waktu, menaati peraturan, dan disiplin beribadah. Nilai religius ditanamkan melalui berdoa sebelum dan sesudah latihan, wisata alam, melaksanakan shalat. Nilai kreatif ditanamkan melalui penguasaan gerakan jurus tapak suci dan melalui kegiatan seperti bakti sosial yang memancing daya fikir peserta didik. Nilai komunikatif ditanamkan melalui kegiatan dan penugasan kelompok serta peserta didik yang dekat dengan pelatih untuk bercerita masalahnya. Nilai menghargai prestasi ditanamkan melalui pemberian penghargaan bagi peserta didik yang menang pertandingan dan menerima kekalahan jika belum berhasil menang. Nilai cinta tanah air ditanamkan menggunakan seragam tapak suci dan bahasa resmi ketika latihan serta melalui pengajaran materi ke-tapak suci-an. Nilai peduli sosial ditanamkan melalui kegiatan yang berguna bagi kepentingan bersama seperti bakti sosial.

C. Kerangka Berfikir

Dalam dunia pendidikan, peraturan merupakan salah satu peranan yang terpenting demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Lembaga pendidikan baik formal maupun informal memiliki tatanan, aturan dan tata tertib yang dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Sekolah harus memiliki rumusan strategi untuk mencapai tujuan pendidikan, baik dari tujuan *intruksional* (pengajaran), *institusional* (kelembagaan), maupun tujuan *kurikuler* (bidang studi). Tujuan-tujuan tersebut akan berjalan sesuai dengan perencanaan dan terarah dengan baik jika memiliki sikap disiplin. Disiplin merupakan faktor yang paling penting dan perlu dibina dan dikembangkan dari seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah yang menerapkan dan membudayakan sikap disiplin akan terlihat dari outputnya yang bermutu. Keteladanan yang baik dari seluruh tenaga pendidik dan lingkungan sekolah akan berdampak pada karakter peserta didik. Seluruh staf dan kordinator pendidikan di sekolah harus memiliki sikap kedisiplinan sehingga mampu dilihat, dirasakan, dan dipraktekkan oleh peserta didik.

Dengan demikian, peserta didik akan terbentuk karakter yang baik dikarenakan adanya pembiasaan. Namun dalam proses pembelajaran sikap disiplin belajar peserta didik masih kurang. Oleh karena itu, membutuhkan strategi yang mampu memberikan dampak terhadap sikap disiplin belajar peserta didik. Ekstrakurikuler pencak silat tapak suci merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Ekstrakurikuler pencak silat tapak suci merupakan kegiatan olahraga yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Kegiatan ini selain menumbuhkan dan meningkatkan kedisiplinan juga memberikan kesempatan bagi para peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki dalam bidang olahraga. Pencak silat tapak suci merupakan salah satu cabang olahraga pilihan dalam ekstrakurikuler. Dari faktor di atas diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kedisiplinan dan hasil belajar atau prestasi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat tapak suci maupun kegiatan belajar mengajar dikelas.



Gambar 2.5 Bagan Kerangka Berfikir